

Tradisi dan Ritual Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo dalam rangka Menyambut Maulid Nabi

Muhammad Alif Shofiul Umam

UIN Sunan Ampel Surabaya

alifshofiul1@gmail.com

Abstrak: Tradisi Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan untuk menyambut Maulid Nabi SAW. Ritual ini melibatkan prosesi pembagian tahu sebagai simbol syukur dan kebersamaan, diiringi oleh doa dan pengajian. Melalui tradisi ini, masyarakat mengukuhkan nilai-nilai keagamaan dan sosial, serta memperkuat ikatan antarwarga. Grebeg Tahu tidak hanya sebagai sarana perayaan, tetapi juga sebagai upaya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dampak positifnya terlihat dalam peningkatan rasa solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat. Maulid Nabi adalah tradisi yang telah dipertahankan selama beberapa dekade yang mengalami perkembangan dan inovasi dari generasi ke generasi, ada kreasi baru yang dihasilkan untuk mewujudkan cinta kepada Nabi Muhammad seperti Grebeg Tahu yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif atau studi pustaka. Penelitian ini kemudian menunjukkan bahwa masyarakat Sumbermulyo memiliki latar belakang ekonomi, kebanyakan pengusaha industri tahu, oleh karena itu mereka gunakan untuk mengembangkan ritual Grebeg Tahu.

Kata Kunci: *Tradisi, Grebeg Tahu, Maulid Nabi*

PENDAHULUAN

Tradisi Maulid Nabi yang merupakan praktik keagamaan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw telah menjadi bagian integral dari budaya Islam di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, Maulid Nabi Muhammad jatuh pada setiap 12 Rabiul Awal dalam penanggalan hijriyah. Tradisi grebeg tahu di Sumbermulyo adalah salah satu cara khas masyarakat setempat untuk merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan komunitas, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Dalam konteks ini, grebeg tahu bukan sekadar seremoni, tetapi juga sarana untuk memperkuat rasa syukur dan menghormati sosok Nabi yang telah memberikan petunjuk hidup bagi umat manusia.

Proses perayaan dimulai dengan persiapan yang melibatkan seluruh warga. Berbagai kegiatan seperti arak-arakan, doa bersama, dan penyajian tahu menjadi sorotan utama. Tahu, yang merupakan bahan makanan sederhana namun kaya gizi,

melambangkan keberkahan dan kesederhanaan. Dalam pandangan masyarakat Sumbermulyo, menyajikan tahu dalam perayaan ini juga mencerminkan prinsip hidup yang menekankan pentingnya berbagi dan saling menghargai.

Selama prosesi grebeg tahu, masyarakat akan berkumpul di tempat-tempat tertentu, kemudian masyarakat membuat gunung tahu berbentuk seperti tumpeng namun tumpeng tahu ini berukuran besar dan khas, yang kemudian akan diperebutkan oleh masyarakat setelah pembacaan doa. Suasana meriah ini penuh dengan musik, sorak-sorai, menciptakan momen yang hangat dan penuh kebersamaan. Dalam setiap langkah prosesi, ada rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan.

Selain menjadi bentuk perayaan, grebeg tahu juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan budaya lokal. Tradisi ini mengajak generasi muda untuk mengenal dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Dalam suasana kebersamaan ini, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, saling membantu, dan solidaritas semakin kuat. Dengan mengajak masyarakat untuk terlibat, grebeg tahu juga membangun ikatan sosial yang erat di antara warga.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, di mana penulis akan menggunakan dan mengumpulkan serta menganalisis beragam sumber, termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen yang relevan. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai Tradisi dan Ritual Grebeg Tahu Dalam Rangka Menyambut Maulid Nabi di Sumbermulyo. Selain itu analisis kualitatif juga akan digunakan untuk mengkaji konteks sosial dan budaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *George Herbert Mead* bahwa simbol, seperti bahasa, berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan menyampaikan makna. Simbol-simbol ini tidak hanya sekadar tanda; mereka membawa makna yang dibentuk melalui interaksi sosial. Mead berargumen bahwa komunitas terbentuk melalui penggunaan simbol yang sama, yang mengikat individu dalam pemahaman dan nilai-nilai bersama. Grebeg Tahu sebagai sebuah tradisi sarat dengan simbolisme, di mana tumpeng dan makanan yang disajikan memiliki makna mendalam. Tumpeng, sebagai simbol keberkahan, mencerminkan rasa syukur masyarakat Sumbermulyo kepada Tuhan atas rezeki yang diterima. Melalui proses penyajian dan pembagian tumpeng, masyarakat berinteraksi dan menciptakan makna bersama yang memperkuat nilai-nilai spiritual dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumbermulyo merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk dengan mayoritas warganya adalah Islam Tradisionalis yang tentu orientasinya pada organisasi Nahdlatul Ulama (Nahdliyin). Warga Nahdliyin dikenal sebagai

kelompok sosial yang mengekspresikan keagamaan menjadi sebuah ciri khas tertentu. Warga Nahdiyin memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan Islam di Indonesia dalam bentuk amaliyah (Ulum 2017). Sama halnya dengan warga Nahdiyin di Desa Sumbermulyo pada tahun 1960an. Melalui para tokoh masyarakatnya di masing-masing dusun, seperti Bapang memiliki tokoh Kiai Mashud dan Kiai Hamdah. Keduanya seorang mubalig/pendakwah. Semanding memiliki tokoh Kiai Masduqi, seorang lurah yang memiliki pesantren dan madrasah, serta Kiai Mahfud. Sidowaras mempunyai tokoh Kiai Sholihin Hamzah yang memiliki pesantren, serta Kiai Juremi seorang imam musala. Sumbermulyo memiliki tokoh bernama Bapak Akrim (Dermawan, 2014).

Semua tokoh tersebut memiliki rutinitas amaliyah nariyahan. Amaliyah tersebut diselenggarakan secara bergilir dari satu dusun ke dusun yang lain secara rutin satu pekan sekali pada Ahad malam Senin. Kegiatan ini memiliki jama'ah yang cukup banyak dari warga desanya sendiri di masing-masing dusun. Pada Rabiul Awal 1384 H/1964 M, atas prakarsa dan kesepakatan Kiai Mashud, Kiai Hamdah, Kiai Masduqi, Kiai Sholihin Hamzah (Wulandari, 2021), dan Kiai Juremi, Amaliyah Selawat Nariyah menyelenggarakan kegiatan memperingati Maulid Nabi Muhammad.

Para tokoh tokoh yang senantiasa mengusung semangat kecintaan terhadap Rasulullah pada setiap peringatan Maulid Nabi Muhammad. Kecintaan itulah dijadikan sebuah nama Jam'iyah. Terciptalah sebuah istilah yang dikenal dengan Mahabbaturrasul sebagai peringatan Maulid Nabi Muhammad di Desa Sumbermulyo. Istilah Mahabbaturrasul kemudian diangkat menjadi nama resmi jam'iyah rutinan tersebut. Kegiatannya juga masih menerapkan sistem bergilir dari tahun ke tahun, dari satu dusun ke dusun yang lain di lingkup Desa Sumbermulyo. Masyarakat awam menyebut kegiatan tersebut dengan perayaan muludan (Yakin, 2021). Di Sumbermulyo, rangkaian Mahabbaturrasul terbagi menjadi tiga sesi, antara lain pra acara, malam rohani, dan puncak acara.

Pada tahun 2024 rangkaian acara peringatan maulid nabi di Desa Sumbermulyo dilaksanakan selama 7 hari berikut acara pada saat memperingati maulid nabi di Desa Sumbermulyo

1. Jalan Sehat
2. Lomba Sholawat dan MTQ
3. Lomba Mewarnai dan Lomba Gerak dan Tari Islam
4. Festival Al Banjari
5. Sumbermulyo Bersholawat
6. Grebeg Tahu
7. Malam Rohani

8. Pawai Taaruf
9. Tabligh Akbar dan Lelang

Munculnya Grebeg Tahu

Setelah masyarakat Desa Sumbermulyo berhasil mengatasi kemiskinan melalui industri tahu, permasalahan perekonomian bukan lagi menjadi isu utama. Industri tahu tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga menarik banyak pekerja baru. Berkat kemajuan dalam sektor ini, mereka juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya anak-anak desa yang berhasil melanjutkan studi di berbagai Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. Selain itu, perkembangan ekonomi yang positif dari industri tahu telah mendukung keberlangsungan Mahabbaturrasul di desa mereka.

Industri ini juga membuka peluang kerja yang signifikan. Karyawan yang terlibat tidak hanya berasal dari Desa Sumbermulyo, tetapi juga dari daerah lain. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya lapangan kerja di industri rumahan, terutama yang berukuran besar. Masyarakat yang menjalankan industri tahu ini menyadari bahwa produksi tahu menawarkan keuntungan yang menjanjikan. Selain dari penjualan tahu itu sendiri, ampas yang dihasilkan dari proses produksi juga bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak pribadi atau dijual kepada peternak lain. Jangkauan pemasaran produk tahu ini cukup luas, tidak hanya terbatas pada pasar tradisional di Jombang, tetapi juga mencakup pasar di kota-kota besar lainnya seperti Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Madura (Effendi, 2018).

Grebeg Tahu lahir pada 2019, berawal dari masyarakat kalangan pengrajin tahu yang mengusulkan tradisi baru ini. Tujuannya untuk menyemarakkan perayaan maulid. Ide ini kemudian diajukan kepada pemerintah Desa Sumbermulyo. Respon hangat diterima masyarakat dari pejabat-pejabat pemerintah desa. Masyarakat mendapat fasilitas materiil dan nonmateriil untuk saling menguatkan idenya. Fasilitas yang bisa digunakan masyarakat dalam menjalin musyawarah untuk segera merealisasikan ide mereka. Masyarakat dari pengrajin tahu, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat saling terlibat dalam menguatkan dan memperkokoh tujuan yang benar-benar maslahat tersebut

Musyawarah yang melibatkan banyak pihak tidak akan terlepas dari munculnya dinamika. Dalam musyawarah untuk menggagas lahirnya Grebeg Tahu juga tidak terlepas dari dimensi tersebut. Terjadi pro dan kontra antar individu dan elemen. Persoalan pertama karena dalam pemilihan istilah yang dipakai adalah 'Grebeg' yang dalam bahasa Jawa berasal dari kata 'Brebeg' atau 'Gumerebeg' yang artinya suara ribut dari para penonton yang bersorak-sorak. Ada juga yang mengartikan sebagai 'mengumpulkan' atau 'mengambil dengan cepat'. Sementara dalam konteks tradisi budaya Jawa, 'Grebeg' merujuk pada sebuah acara perayaan yang melibatkan masyarakat dengan jumlah besar dalam satu titik kumpul yang sama dengan tujuan untuk melihat, meraih, dan mendapatkan bahan pangan dan kebutuhan sehari-hari secara gratis dari raja atau pemimpin daerah setempat (DIY, 2012). Oleh

karena itu, sebagian dari yang hadir dalam musyawarah memprediksi bahwa Grebeg Tahu akan menimbulkan chaos yang tidak bisa dikendalikan. Di samping persoalan tersebut, timbul juga rasa pesimistik dari beberapa tokoh, yaitu tradisi ini merupakan tradisi baru dan baru akan pertama kali terselenggara. Oleh karena itu, sangat dikhawatirkan akan menuai kegagalan dalam penyelenggaranya. Meski dengan dinamika seperti yang sudah terjadi, masyarakat tetap akan menggelar Grebeg Tahu sebagai acara tambahan dalam Mahabbaturrosul tahun 2019.

Masyarakat pengrajin tahu sangat berkomitmen dan antusias dalam menyukseskan acara Grebeg Tahu. Mereka menyiapkan belasan gunung tahu besar yang dirangkai di atas mobil bak terbuka. Setiap gunung berisi ribuan tahu goreng dalam berbagai variasi, seperti tahu kotak goreng, tahu bulat, dan tahu petis yang paling digemari. Para buruh pabrik dan simpatisan mengarak gunung ini dari Dusun Bapang, yang merupakan pusat industri tahu, hingga Dusun Sidowaras, yang menjadi tuan rumah acara Mahabbaturrasul tahun. Acara Grebeg Tahu yang pertama ini dihadiri langsung oleh Bupati Jombang, Ibu Nyai Mundjidah Wahab, yang merupakan putri Kiai Wahab Hasbullah dan bertindak sebagai tokoh peresmian tradisi tersebut. Bupati membuka acara dengan bacaan selawat, dan setelah itu, ribuan pengunjung yang hadir langsung berebut ribuan tahu goreng yang disediakan (Nur, 2019). Kegigihan masyarakat Desa Sumbermulyo membuahkan hasil yang memuaskan, dengan Grebeg Tahu edisi pertama ini menarik minat dan antusiasme masyarakat. Tidak hanya warga Desa Sumbermulyo, tetapi juga masyarakat dari Kabupaten Jombang dan daerah sekitarnya.

Jika diteliti lebih dalam, semua kegiatan dalam acara Mahabbaturrasul dapat dianggap sebagai tradisi baru dalam perayaan Maulid, karena tidak ada kesamaan dengan tradisi di daerah lain. Grebeg Tahu memiliki keunikan tersendiri dalam tradisi ini. Kehadiran Grebeg Tahu sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sumbermulyo sebagai pengrajin tahu. Sejarah terbentuknya Grebeg Tahu sebagai tradisi baru ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm mengenai Reka Cipta Tradisi, yaitu penciptaan bentuk atau tampilan baru dari tradisi yang sudah ada. Hal ini terjadi ketika suatu masyarakat ingin mengembangkan tradisi atau budaya yang dianggap sesuai dengan identitas mereka, meskipun tradisi atau budaya tersebut sebenarnya belum ada atau hanya memiliki sejarah yang singkat (Hobsbawm 1992).

Pengaruh dari Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo

Tradisi dapat memberikan manfaat bagi suatu masyarakat atau bangsa, asalkan praktik tersebut dilakukan dengan cara yang terbuka dan transparan, tanpa mengeksploitasi atau merendahkan Pengembangan tradisi dan budaya yang sudah ada. Penciptaan tradisi baru ini dapat membantu suatu daerah atau kota dalam mempromosikan diri, menarik wisatawan, serta menciptakan nilai ekonomi dan peluang kerja bagi warga setempat. Hal ini sejalan dengan tradisi Grebeg Tahu, yang

juga memberikan banyak dampak positif bagi masyarakat, baik dari sisi agama, sosial, maupun ekonomi.

Dengan demikian, Pengembangan Tradisi tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Tradisi seperti Grebeg Tahu dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Acara Grebeg Tahu yang pertama kali dilaksanakan mencerminkan rasa sukacita dan cinta kepada Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari antusiasme dan semangat masyarakat Desa Sumbermulyo saat perayaan Mahabbaturrosul. Semua kontribusi yang diberikan—baik ide, tenaga, maupun dana—disampaikan dengan tulus dan tanpa pamrih, bukan demi imbalan materi, melainkan sebagai ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad, yang diharapkan akan memberikan syafaat. Ini sejalan dengan riwayat dalam kitab Fathul Bary, yang menceritakan bahwa paman Nabi Muhammad, Abu Lahab, mendapat sedikit keringanan dari siksa pada hari Senin, karena merasa bahagia menyambut kelahiran Nabi dengan memerdekakan seorang budak bernama Tsuwaibah (Prayoga, 2022).

Selanjutnya, yang kedua adalah meningkatnya minat masyarakat Desa Sumbermulyo untuk secara sukarela memberikan sumbangan makanan guna mendukung rangkaian acara perayaan maulid Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sendiri pernah menegaskan bahwa memberikan makanan kepada orang lain merupakan salah satu aspek penting dalam Islam.

Grebeg Tahu di Desa Sumbermulyo telah memberikan dampak positif sebagai alat promosi bagi industri tahu di daerah tersebut. Desa ini dikenal sebagai pusat produksi tahu, dan sebagian besar warganya menikmati peningkatan ekonomi berkat usaha ini. Dengan adanya tradisi Grebeg Tahu, peluang untuk memperkenalkan produk tahu ke khalayak yang lebih luas pun terbuka. Hal ini membantu membangun citra positif tentang tahu di mata konsumen, yang akan semakin menghargai nilai-nilai lokal. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan komunitas dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan membeli produk rumahan, sekaligus memperkuat identitas lokal dan melestarikan budaya setempat. Dengan demikian, upaya promosi produk dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif. (Huda and Farikhah 2023)

KESIMPULAN

Grebeg Tahu, yang muncul sebagai tradisi baru pada tahun 2019, menawarkan perayaan yang unik dan berbeda dari maulid di daerah lain. Kemapanan sosial ekonomi masyarakat Sumbermulyo, yang bergantung pada industri rumahan tahu, menjadi faktor utama dalam lahirnya tradisi ini, mencerminkan identitas mereka sebagai penghasil tahu terbesar di Jombang. Dampak dari Grebeg Tahu sangat bervariasi, mulai dari mengekspresikan cinta kepada Nabi Muhammad, memperkuat solidaritas antar warga, hingga meningkatkan kepedulian sosial melalui pembagian

makanan. Tradisi ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan produk tahu Sumbermulyo secara lebih luas, menciptakan citra positif bagi produk tersebut. Diharapkan, Grebeg Tahu dapat menjadi ikon bagi Desa Sumbermulyo dan Kabupaten Jombang secara keseluruhan. (Huda and Farikhah 2023)

DAFTAR PUSTAKA

- ARIEF EFFENDY. 2018. "USAHA PRODUKSI TAHU DI DUSUN BAPANG DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF FETISISME KOMODITAS MARXIAN." *USAHA PRODUKSI TAHU DI DUSUN BAPANG DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG DALAM PERSPEKTIF FETISISME KOMODITAS MARXIAN*.
file:///D:/Downloads/Arief%2520Effendy_E01213011.pdf.
- Fajar Sandy. 2014. "MAKNA BUDAYA MAHABBATURRASUL BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG." *MAKNA BUDAYA MAHABBATURRASUL BAGI MASYARAKAT DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG*. <http://digilib.uinsa.ac.id/1897/>.
- Hobsbawm, Eric. 1992. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- Huda, Imam Walid Asrofuddin Ulil, and Farikhah Farikhah. 2023. "Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18 (2): 151–64. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2461>.
- Kabaroposisi.net | Jombang. 2016. "Tradisi Grebek Tahu Dusun Bapang, Sumbermulyo, Jogoroto Kabupaten Jombang." *Tradisi Grebek Tahu Dusun Bapang, Sumbermulyo, Jogoroto Kabupaten Jombang*. 2016.
<https://kabaroposisi.net/2022/10/08/tradisi-grebek-tahu-dusun-bapang-sumbermulyo-jogoroto-kabupaten-jombang/>.
- KEBUDAYAAN, DINAS, (KUNDHA KABUDAYAN), and DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. 2022. "Garebeg Mulud." *Garebeg Mulud*. 2022.
<https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/36-garebeg-mulud#>.
- Landaburu, Jon. 2016. "Ribuan Warga Ramaikan Grebek Tahu Di Jombang." *Ribuan Warga Ramaikan Grebek Tahu Di Jombang* 16 (1): 1–23.
<https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/238361/ribuan-warga-ramaikan-grebek-tahu-di-jombang>.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. "SEJARAH PERJUANGAN PERJUANGAN DAN PERAN K.H. SHOLICHIN HAMZAH DALAM PENDIRIAN YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL- GHUZALIAH DI DESA SUMBERMULYO KECAMATAN JOGOROTO KABUPATEN JOMBANG (1980-2020)." *Journal GEEJ* 7 (2): 1–18. http://www.joi.isoss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf.
- Ulum, Miftahul. 2017. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia." *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1 (1): 22–42.